



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KEBERTAHANAN KOSAKATA KELADANGAN BAHASA KULISUSU

Rikal Jufri¹ La Yani Konisi², Sulfiah³

^{1,2,3}, Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: rikaljufri@gmail.com

ABSTRACT

The problem of this research is "how is the level of sustainability of the Kulisusu language field vocabulary in Waculaea Village, Kulisusu District, North Buton Regency". The purpose of this study is to describe the level of sustainability of the Kulisusu language field vocabulary in Waculaea Village, Kulisusu District, North Buton Regency. The type of research used in this paper is field research using qualitative methods supported by quantitative analysis in describing the level of sustainability of its vocabulary. The data collection technique uses a questionnaire. Based on the research results, it shows that the vocabulary that is still understood and known by all respondents reaches 2,141 vocabularies divided by the number of vocabularies in all questionnaires of 2500 vocabularies multiplied by 100%, so that the percentage of survival of farming vocabulary in Waculaea Village, Kulisusu District, North Buton Regency is 85.64%, while the number of vocabularies that are not understood is 359 vocabularies divided by the number of vocabularies in all questionnaires of 2500 vocabularies multiplied by 100%, with a percentage of 14.36%. It can be concluded that the Survival of Farming Vocabulary in Waculaea Village, Kulisusu District, North Buton Regency is still

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 Dec 2024

Approved: 1 June 2025

Published: 2 June 2025

Pages: 751-768

Keyword:

*Survival; vocabulary;
kulisusu language; farming*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesama. Bahasa juga mempunyai peran yang besar dalam membantu manusia dalam mengenal dan menyampaikan pikiran, ide dan emosi. Bahasa juga menjadi perangkat paling ampuh dalam menjaga warisan budaya, baik budaya berwujud maupun tidak berwujud. Sebuah bahasa menjadi lebih kuat ketika tidak hanya diucapkan, tetapi juga ditulis. Keberadaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya, sekaligus menunjukkan bagaimana kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Bahasa sebagai cerminan masyarakat dapat menunjukkan budaya yang berkembang dengan baik. Sedangkan budaya yang berkembang baik berarti masyarakat tersebut maju. Keterkaitan tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dan akan saling berhubungan baik dengan yang lain. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa bahasa hampir dapat dipastikan dapat menunjukkan bangsanya (Rahardi, 2009).

Pada hakikatnya bahasa digunakan oleh manusia untuk berhubungan dan bekerja sama pada segala aktivitas yang diinginkan, dengan kata lain para penutur mengungkapkan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu, pengertian bahasa juga dikemukakan oleh (Yendra, 2018:4) bahasa adalah sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem arbitrer manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat tepat bagi kehidupan manusia dan hal ini juga melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga, bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita, meskipun ada alat komunikasi lain seperti gerak tubuh, bunyi gendang, lukisan-lukisan dan semacamnya, tetapi bahasa adalah alat komunikasi yang lebih efektif dan tepat. Bahasa digunakan sebagai bentuk interaksi dalam kelompok masyarakat untuk bekerjasama dan berkomunikasi satu sama lain melalui simbol-simbol bahasa yang telah disepakati (Albaburrahim, 2019:14). Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam ranah seperti pemerintahan, keluarga, pendidikan kebudayaan dan sebagainya. Namun, seiring perkembangan zaman penggunaan bahasa yang baik dan benar sudah mulai tergeser dengan penggunaan dialek-dialek baru yang diadopsi dari luar. Sama halnya dengan penggunaan bahasa daerah yang sudah mulai berkurang, terlebih itu pada kalangan anak muda. Minimnya penggunaan bahasa daerah dipengaruhi oleh sebagian masyarakat lokal di daerah tersebut mulai berpindah ke kota untuk mencari kehidupan yang dianggapnya lebih layak dan juga kurangnya pengetahuan akan fungsi bahasa daerah sebagai ciri daerah tersebut. Selain itu, para masyarakat lebih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa daerah di lingkungan sosial. Hal ini juga menjadi dampak yang serius untuk kalangan anak muda, di karenakan penggunaan bahasa gaul yang dominan dibandingkan bahasa daerahnya.

Arus globalisasi telah membawa masuk budaya asing ke dalam budaya lokal dan secara tidak langsung memengaruhi perubahan budaya pada penggunaan bahasa. Ketidaksiapan dalam menghadapi arus globalisasi yang kuat membawa dampak negatif terhadap penggunaan bahasa. Selain itu, hal yang mempengaruhi perubahan budaya pada penggunaan bahasa adalah adanya masyarakat yang heterogen. Adanya hal tersebut maka keberagaman suatu budaya dan bahasa pada daerah tersebut akan mulai terkikis. Dengan

upaya melakukan pemertahanan bahasa daerah, maka daerah bersangkutan untuk menunjukkan keberadaan dirinya.

Salah satu bahasa daerah di antara banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia yaitu Bahasa Kulisusu yang terdapat di Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Kulisusu merupakan sebuah bahasa yang utamanya dituturkan oleh etnis Kulisusu, yang merupakan etnis pribumi yang berasal dari daerah Kulisusu di pulau Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Bahasa Kulisusu adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Buton Utara. Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup besar, bahasa Kulisusu tetap digunakan oleh masyarakat kulisusu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Kulisusu diwariskan dan dipelihara secara turun-temurun oleh penduduk Kabupaten Buton Utara. Bahasa Kulisusu menjadi alat komunikasi yang menghubungkan masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. Selain itu, bahasa Kulisusu sebagai salah satu bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam pergaulan antar masyarakat, baik dalam komunitasnya maupun berbeda bahasa daerah.

Keadaan atau kondisi bahasa daerah saat ini semakin terpinggirkan. Hal ini, dapat dilihat pada mereka yang dikategorikan sebagai remaja yang rentan akan budaya-budaya dari luar yang hakikatnya masih dalam proses mencari jati diri. Bahasa daerah dapat punah jika tidak digunakan sama sekali, jika para penuturnya tidak menggunakannya dan lebih menggunakan bahasa asing. Percakapan-percakapan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menggunakan kosakata bahasa Kulisusu mulai terkikis. Terutama generasi muda yang mulai terpengaruh dari dampak urbanisasi dan arus globalisasi khususnya masyarakat dan generasi muda yang berada di Kabupaten Buton Utara.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini menghasilkan pemaparan data penelitian yang di telah didapatkan dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari informan yang diamati, serta untuk mengetahui kuantitas pengetahuan dan pemahaman tentang kosakata keladangan dalam bahasa Kulisusu, yang meliputi tumbuhan, alat, hewan, dan aktivitasnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sugiyono (2013:9) menyatakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yakni peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada geberalisasi.

Dalam metode ini data yang telah dikumpulkan akan diuraikan secara objektif dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang didukung dengan angka-angka dengan analisis statistik. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan selanjutnya metode kuantitatif (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di desa Waculaea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berisi kosakata-kosakata bahasa Kulisusu yang berkaitan dengan bidang keladangan. Kosakata-kosakata keladangan ini diambil dari bahasa Kulisusu sebanyak 50 kata untuk dijadikan instrumen

penelitian. Angket tersebut berupa 50 kosakata dasar yang berkaitan dengan keladangan yang memuat 4 unsur yaitu tumbuhan, hewan, alat dan aktivitas (La Rodi, dkk: 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data lisan dan data tertulis. Data lisan yang dimaksud adalah tuturan berupa kata-kata yang ada hubungannya dengan kosakata keladangan yang dituturkan oleh informan yaitu penutur asli bahasa Kulisusu sedangkan data tertulis berasal dari instrumen yang diisi oleh responden di Desa Waculaea, Kecamatan Kulisusu sebanyak 50 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah pria atau wanita yang menetap di Desa Waculaea minimal selama sepuluh tahun, jarang meninggalkan daerah lokasi bahasa yang diteliti, menguasai pertanyaan dalam bahasa Kulisusu, dapat berbahasa Indonesia, dan kosakata keladangan. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan 50 orang penutur asli bahasa Kulisusu berusia 12-16 tahun sebagai responden.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengacu pada pendekatan etnolinguistik, yakni pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa dan kaitannya dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat. Setelah mengumpulkan data dari sumber data yang ada, maka teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif berfungsi menggambarkan atau mempersentasekan data dari kosakata tersebut berdasarkan angket yang disebar kepada responden yaitu remaja usia 12-16 tahun, untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keberterimaan kosakata keladangan.

Untuk mengetahui persentase tingkat keberterimaan dan ketidakberterimaan kosakata keladangan tersebut sebagaimana yang dimaksud diatas, maka penulis menganalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{jumlah kosakata yang diketahui per responden}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, dikatakan masih bertahan apabila jumlah responden yang mengetahui masing-masing kosakata keladangan dalam Bahasa Kulisusu di masyarakat di Desa Waculaea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara diatas rata-rata 50% dari banyaknya kosakata dalam sebuah angket.

Kedua, untuk mengetahui persentase tingkat keberterimaan kosakata keladangan dalam Bahasa Kulisusu pada masyarakat di Desa Waculaea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, maka rumus yang digunakan penulis untuk menganalisis sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah responden yang masih mengetahui kosakata keladangan}}{\text{jumlah keseluruhan kosakata keladangan}} \times 100\%$$

Dan untuk mengetahui kesimpulan hasil akhir persentase tingkat keberterimaan kosakata keladangan bahasa Kulisusu di Desa Waculaea Kabupaten Buton Utara secara keseluruhan, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket yang diketahui responden}}{\text{jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tingkat persentase Kebertahanan Kosakata Keladangan dalam bahasa Kulisusu pada usia remaja di Desa Waculaea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket yang berisi 50 daftar istilah kosakata keladangan pada masyarakat di Desa Waculaea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara hingga berjumlah 50 responden. Kemudian masing-masing responden mengisi angket tersebut sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya. Setelah angket diisi, angket tersebut dikumpul.

Berikut deskripsi hasil tes kemampuan dan pemahaman tentang Tingkat persentase Kebertahanan Kosakata keladangan di Desa Waculaea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

1. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata pada Seluruh Responden

Persentase tingkat kebertahanan perkosakata pada seluruh responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata pada Seluruh Responden

No	Daftar Kosakata Keladangan dalam Bahasa Muna	Jumlah responden yang mengetahui	Presentase (%)	Jumlah responden yang tidak mengetahui	Presentase (%)
1	<i>punci</i>	50	100%	0	0%
2	<i>konduru</i>	43	86%	7	14%
3	<i>lawue</i>	43	86%	7	14%
4	<i>towu</i>	47	94%	3	6%
5	<i>kela</i>	49	98%	1	2%
6	<i>balongka</i>	50	100%	0	0%
7	<i>ntamate</i>	45	90%	5	10%
8	<i>palola</i>	48	96%	2	4%
9	<i>puncidawa</i>	50	100%	0	0%
10	<i>tonea</i>	45	90%	5	10%
11	<i>kasitela</i>	48	96%	2	4%

12	<i>wungkeu</i>	48	96%	2	4%
13	<i>padamalala</i>	46	92%	4	8%
14	<i>kangko</i>	50	100%	0	0%
15	<i>kuna-kuna</i>	32	64%	18	36%
16	<i>kundaro</i>	48	96%	2	4%
17	<i>paria</i>	48	96%	2	4%
18	<i>kamba</i>	46	92%	4	8%
19	<i>ulepe</i>	37	74%	13	26%
20	<i>kobue</i>	15	30%	35	70%
21	<i>patola</i>	43	86%	17	14%
22	<i>pae</i>	50	100%	0	0%
23	<i>gandu</i>	50	100%	0	0%
24	<i>laja</i>	22	44%	28	56%
25	<i>hoinu</i>	19	38%	31	62%
26	<i>ginta</i>	50	100%	0	0%
27	<i>pali</i>	47	94%	3	6%
28	<i>bingku</i>	46	92%	4	8%
29	<i>tambali</i>	50	100%	0	0%
30	<i>poda</i>	50	100%	0	0%
31	<i>taawu</i>	48	96%	2	4%
32	<i>baki</i>	49	98%	1	2%
33	<i>patiba</i>	25	25%	25	75%
34	<i>kacidaki</i>	46	92%	4	8%
35	<i>tondo</i>	48	96%	2	4%
36	<i>sabe</i>	42	84%	8	16%
37	<i>karui</i>	23	46%	27	54%
38	<i>pota</i>	24	48%	26	52%
39	<i>kalua</i>	48	96%	2	4%
40	<i>tongka</i>	26	52%	24	48%
41	<i>bawu</i>	48	96%	2	4%
42	<i>ndoke</i>	47	94%	3	6%

43	<i>wola</i>	47	94%	3	6%
44	<i>mewawo</i>	47	94%	3	6%
45	<i>metondo</i>	47	94%	3	6%
46	<i>mombula</i>	48	96%	2	4%
47	<i>mompodo</i>	48	96%	2	4%
48	<i>monsasa</i>	26	52%	24	48%
49	<i>mongkocu</i>	45	90%	5	10%
50	<i>montoto</i>	47	94%	3	6%

Berdasarkan tabel 1 di atas, uraian tingkat kebertahanan kosakata terhadap seluruh responden sebagai berikut:

1. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 100% sebanyak 9 kosakata, yaitu *punci, balongka, puncidawa, kangko, pae, gandu, ginta, tambali, poda*
2. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 98% sebanyak 2 kosakata, yaitu *kela, baki*.
3. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 96% sebanyak 11 kosakata, yaitu *palola, kasitela, wungkeu, kundaro, paria, taawu, tondo, kalua, bawu, mombula, mompodo*.
4. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 94% sebanyak 7 kosakata, yaitu *towu, pali, ndoke, wola, mewawo, metondo, montoto*.
5. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 84% sampai 92% sebanyak 11 kosakata, yaitu *sabe, konduru, lawue, patola, ntamate, tonea, mongkocu, padamalala, kamba, bingku, kacidaki*.
6. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 52% sampai 74% sebanyak 4 kosakata, yaitu *tongka, monsasa, kuna-kuna, ulepe*.
7. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 30% sampai 48% sebanyak 5 kosakata, yaitu *kobue, hoinu, laja, karui, pota*.
8. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 25% sebanyak 1 kosakata, yaitu *patiba*.

2. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata pada Setiap Responden

Persentase tingkat kebertahanan perkosakata pada seluruh responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata pada Setiap Responden

No	Jumlah kosakata yang masih diketahui	Jumlah kosakata yang tidak diketahui	Persentase kosakata yang masih diketahui(%)	Persentase kosakata yang tidak diketahui (%)
1.	42	8	84%	16%
2.	47	3	94%	6%
3.	21	29	42%	48%
4.	43	7	86%	14%
5.	38	12	76%	24%
6.	42	8	84%	16%
7.	42	8	84%	16%
8.	41	9	82%	18%
9.	16	34	32%	68%
10.	34	16	68%	32%
11.	42	8	84%	16%
12.	43	7	86%	14%
13.	47	3	94%	6%
14.	40	10	80%	20%
15.	47	3	94%	6%
16.	47	3	94%	6%
17.	50	0	100%	0%
18.	49	1	98%	2%
19.	47	3	94%	6%
20.	42	8	84%	16%
21.	40	10	80%	20%
22.	49	1	98%	2%
23.	44	6	88%	12%
24.	46	4	92%	8%
25.	42	8	84%	16%
26.	43	7	86%	14%
27.	48	2	96%	4%

28	40	10	80%	20%
29.	44	6	88%	12%
30.	43	7	86%	14%
31.	48	2	96%	4%
32.	50	0	100%	0%
33.	40	10	80%	20%
34.	47	3	94%	6%
35.	49	1	98%	0%
36.	50	10	100%	%
37.	45	5	90%	10%
38.	20	30	40%	60%
39.	45	5	90%	10%
40.	50	0	100%	0%
41.	47	3	94%	6%
42.	48	2	96%	4%
43.	37	13	74%	26%
44.	42	8	84%	16%
45.	44	6	88%	12%
46.	42	8	84%	16%
47.	43	7	86%	14%
48.	46	4	92%	8%
49.	43	7	86%	14%
50.	46	4	92%	8%

Berdasarkan tabel 2 di atas, uraian tingkat kebertahanan kosakata terhadap setiap responden sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 100% berjumlah 4 responden
2. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 98% berjumlah 3 responden
3. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 96% berjumlah 3 responden
4. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 94% berjumlah 7 responden
5. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 92% berjumlah 3 responden

6. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 90% berjumlah 2 responden
7. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 80% sampai 88% berjumlah responden 22 responden
8. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 68% sampai 76% berjumlah responden 3 responden
9. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 40% sampai 42% berjumlah responden 2 responden
10. Jumlah responden yang menguasai kosakata dengan presentase 32% berjumlah responden 1 responden

3. Presentase Kebertahanan Kosakata Keladangan berdasarkan Klasifikasi Usia.

Berikut adalah tingkat kebertahanan kosakata berdasarkan klasifikasi usia.

1. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan usia 12-13 tahun.

Tingkat kebertahanan kosakata keladangan berdasarkan usia 12-13 tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan usia 12-13 tahun.

No	Daftar Kosakata Keladangan dalam Bahasa Kulisusu	Jumlah responden yang mengetahui	Presentase (%)	Jumlah responden yang tidak mengetahui	Presentase (%)
1	<i>punci</i>	21	100%	0	0%
2	<i>konduru</i>	17	80,95%	4	19,05%
3	<i>lawue</i>	16	76,19%	5	23,81%
4	<i>towu</i>	19	90,47%	2	9,53%
5	<i>kela</i>	20	95,23%	1	4,77%
6	<i>balongka</i>	21	100%	0	0%
7	<i>ntamate</i>	18	85,71%	3	14,29%
8	<i>palola</i>	21	100%	0	0%
9	<i>puncidawa</i>	21	100%	0	0%

10	<i>tonea</i>	17	80,95%	4	19,05%
11	<i>kasitela</i>	19	90,47%	2	9,53%
12	<i>wungkeu</i>	20	95,23%	1	4,77%
13	<i>padamalala</i>	18	85,71%	3	14,29%
14	<i>kangko</i>	21	100%	0	0%
15	<i>kuna-kuna</i>	11	52,38%	10	47,62%
16	<i>kundaro</i>	19	90,47%	2	9,53%
17	<i>paria</i>	19	90,47%	2	9,53%
18	<i>kamba</i>	18	85,71%	3	14,29%
19	<i>ulepe</i>	15	71,42%	6	28,58%
20	<i>kobue</i>	5	23,80%	16	76,2%
21	<i>patola</i>	17	80,95%	4	19,05%
22	<i>pae</i>	21	100%	0	0%
23	<i>gandu</i>	21	100%	0	0%
24	<i>laja</i>	9	42,85%	12	57,15%
25	<i>hoinu</i>	6	28,57%	15	71,43%
26	<i>ginta</i>	21	100%	0	0%
27	<i>pali</i>	19	90,47%	2	9,53%
28	<i>bingku</i>	18	85,71%	3	14,29%
29	<i>tambali</i>	21	100%	0	0%
30	<i>poda</i>	21	100%	0	0%
31	<i>taawu</i>	20	95,23%	1	4,77%
32	<i>baki</i>	21	100%	0	0%
33	<i>patiba</i>	8	38,09%	13	61,91%
34	<i>kacidaki</i>	18	85,71%	3	14,29%
35	<i>tondo</i>	20	95,23%	1	4,77%
36	<i>sabe</i>	15	71,42%	6	28,58%
37	<i>karui</i>	6	28,57%	15	71,43%
38	<i>pota</i>	7	33,33%	14	66,67%
39	<i>kalua</i>	20	95,23%	1	4,77%
40	<i>tongka</i>	8	38,09%	13	61,91%

41	<i>bawu</i>	19	90,47%	2	9,53%
42	<i>ndoke</i>	19	90,47%	2	9,53%
43	<i>wola</i>	19	90,47%	2	9,53%
44	<i>mewawo</i>	19	90,47%	2	9,53%
45	<i>metondo</i>	19	90,47%	2	9,53%
46	<i>mombula</i>	20	95,23%	1	4,77%
47	<i>mompodo</i>	20	95,23%	1	4,77%
48	<i>monsasa</i>	14	66,66%	7	33,34%
49	<i>mongkocu</i>	19	90,47%	2	9,53%
50	<i>montoto</i>	19	90,47%	2	9,53%

Berdasarkan tabel 3 di atas, uraian tingkat kebertahanan kosakata terhadap seluruh responden yang berusia 12-13 tahun sebagai berikut:

1. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 80% sampai 100% sebanyak 38 kosakata, yaitu *punci, konduru, towu, kela, balongka, ntamate, palola, puncidawa, tonea, kasitela, wungkeu, padamalala, kangko, kundaro, paria, kamba, patola, pae, gintapali, bingku, tambali, poda, taawu, baki, kacidaki, tondo, kalua, bawu, ndoke, wola, mewawo, metondo, mombula, mompodo, mongkocu, montoto*.
2. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 50% sampai 79% sebanyak 5 kosakata, yaitu *lawue, kuna-kuna, ulepe, sabe, monsasa*.
3. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 30% sampai 45% sebanyak 4 kosakata, yaitu *laja, patiba, pota tongka*.
4. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 28,57% sebanyak 2 kosakata, yaitu *, hoinu* dan *karui*
5. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 23,80% sebanyak 1 kosakata, yaitu *kobue*.

2. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan usia 14-16 tahun.

Tingkat kebertahanan kosakata keladangan berdasarkan usia 14-16 tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4. Tingkat kebertahanan kosakata keladangan usia 14-16 tahun.

No	Daftar Kosakata Keladangan dalam Bahasa Kulisusu	Jumlah responden yang mengetahui	Presentase (%)	Jumlah responden yang tidak mengetahui	Presentase (%)
1	<i>punci</i>	29	100%	0	0%
2	<i>konduru</i>	26	89,65%	3	10,35%
3	<i>lawue</i>	28	96,55%	1	3,45%
4	<i>towu</i>	28	96,55%	1	3,45%
5	<i>kela</i>	29	100%	0	0%
6	<i>balongka</i>	29	100%	0	0%
7	<i>ntamate</i>	27	93,10%	2	6,9%
8	<i>palola</i>	28	96,55%	1	3,45%
9	<i>puncidawa</i>	29	100%	0	0%
10	<i>tonea</i>	28	96,55%	1	3,45%
11	<i>kasitela</i>	29	100%	0	0%
12	<i>wungkeu</i>	28	96,55%	1	3,45%
13	<i>padamalala</i>	28	96,55%	1	3,45%
14	<i>kangko</i>	29	100%	0	0%
15	<i>kuna-kuna</i>	20	68,96%	9	31,04%
16	<i>kundaro</i>	29	100%	0	0%
17	<i>paria</i>	29	100%	0	0%
18	<i>kamba</i>	28	96,55%	1	3,45%
19	<i>ulepe</i>	22	75,86%	7	24,14%
20	<i>kobue</i>	10	34,48%	19	65,52%
21	<i>patola</i>	27	93,10%	2	6,9%
22	<i>pae</i>	29	100%	0	0%
23	<i>gandu</i>	29	100%	0	0%
24	<i>laja</i>	13	44,82%	16	55,18%
25	<i>hoinu</i>	13	44,82%	16	55,18%

26	<i>ginta</i>	29	100%	0	0%
27	<i>pali</i>	28	96,55%	1	3,45%
28	<i>bingku</i>	28	96,55%	1	3,45%
29	<i>tambali</i>	29	100%	0	0%
30	<i>poda</i>	29	100%	0	0%
31	<i>taawu</i>	28	96,55%	1	3,45%
32	<i>baki</i>	28	96,55%	1	3,45%
33	<i>patiba</i>	17	58,62%	12	41,38%
34	<i>kacidaki</i>	28	96,55%	1	3,45%
35	<i>tondo</i>	28	96,55%	1	3,45%
36	<i>sabe</i>	27	93,10%	2	6,9%
37	<i>karui</i>	16	55,17%	13	44,83%
38	<i>pota</i>	17	58,62%	12	41,38%
39	<i>kalua</i>	28	96,55%	1	3,45%
40	<i>tongka</i>	18	62,06%	11	37,94%
41	<i>bawu</i>	28	96,55%	1	3,45%
42	<i>ndoke</i>	28	96,55%	1	3,45%
43	<i>wola</i>	28	96,55%	1	3,45%
44	<i>mewawo</i>	28	96,55%	1	3,45%
45	<i>metondo</i>	28	96,55%	1	3,45%
46	<i>mombula</i>	28	96,55%	1	3,45%
47	<i>mompodo</i>	28	96,55%	1	3,45%
48	<i>monsasa</i>	20	68,96%	9	31,04%
49	<i>mongkocu</i>	26	89,65%	3	10,35%
50	<i>montoto</i>	28	96,55%	1	3,45%

Berdasarkan tabel 4 di atas, uraian tingkat kebertahanan kosakata terhadap seluruh responden yang berusia 14-16 tahun sebagai berikut:

1. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 80% sampai 100% sebanyak 40 kosakata, yaitu *punci, konduru, lawue, towu, kela, balongka, ntamate, palola, puncidawa, tonea, kasitela, wungkeu, padamalala, kangko, kundaro, paria, kamba patola, pae, gandu, ginta, , kalua, bawu, ndoke, wola, pali, bingku, tambali, poda, taawu, baki, kacidaki, tondo, sabe, mewawo, metondo, mombula, mompodo, mongkocu, montoto*.

2. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 50% sampai 79% sebanyak 7 kosakata, yaitu *kuna-kuna, ulepe, patiba, karui, pota, tongka, monsasa*.
3. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 44,82% sebanyak 2 kosakata, yaitu *laja dan hoinu*.
4. Tingkat kebertahanan kosakata dengan presentase 34,48% sebanyak 1 kosakata, yaitu *kobue*.

4. Presentase Tingkat Kebertahanan Seluruh Kosakata Berdasarkan Klasifikasi Usia

Adapun tingkat kebertahanan seluruh kosakata berdasarkan klasifikasi usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Presentase Tingkat Kebertahanan Seluruh Kosakata Berdasarkan Klasifikasi Usia

No	Usia	Jumlah kosakata yang diketahui	Presentase
1	12-13 tahun	860	81,90%
2	14-16 tahun	1.292	89,10%

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang dipahami oleh responden yang berusia 12-13 tahun mencapai 860 kosakata dibagi jumlah kosakata pada semua angket sebanyak 1.050 kosakata dikali 100%, sehingga persentase kebertahanan yaitu 81,90%. Sedangkan jumlah kosakata yang dipahami oleh responden yang berusia 14-16 tahun mencapai 1.292 kosakata dibagi jumlah kosakata pada semua angket sebanyak 1.450 kosakata dikali 100%, sehingga persentase kebertahanan yaitu 89,10%.

5. Klasifikasi Kebertahanan Kosakata

Adapun klasifikasi kosakata yang dikatakan bertahan dan tidak bertahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 6. Klasifikasi Kebertahanan Kosakata Usia 12-13 Tahun

Kosakata Betahan		Kosakata Tidak bertahan	Jumlah
Mengetahui bentuknya, diketahui maknanya dan bisa menggunakannya	Mengetahui bentuknya, diketahui maknanya, dan tidak bisa menggunakannya	Tidak mengetahui bentuknya, tidak mengetahui maknanya dan tidak bisa menggunakannya	
<i>punci, lawue, towu, kela, balongka, ntamate, palola, puncidawa, kasitela, wungkeu, padamalala, kangko, kundaro, paria, kamba,</i>	<i>konduru, tonea, kuna, ulepe, kobue, patola, laja, hoinu, patiba, karui, pota, pali, kacidaki, tongka,</i>		

<i>pae, gandu, ginta, mompodo, monsasa, bingku, tambali, poda, montoto, mongkocu. taawu, baki, tondo, sabe, kalua, bawu, ndoke, wola, mewawo, metondo, mombula.</i>			
32	18	0	50

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang dipahami oleh semua responden dengan dapat mengetahui bentuknya, diketahui maknanya dan bisa menggunakannya sebanyak 32 kosakata, dengan presentase 64%. Mengetahui bentuknya, diketahui maknanya, dan tidak bisa menggunakannya sebanyak 18 kosakata, dengan presentase 36%. Tidak mengetahui bentuknya, tidak mengetahui maknanya dan tidak bisa menggunakannya sebanyak 0 kosakata, dengan presentase 0%.

Tabel 7. Klasifikasi Kebertahanan Kosakata Usia 14-16 Tahun

Kosakata Betahan		Kosakata Tidak bertahan	Jumlah
Mengetahui bentuknya, diketahui maknanya dan bisa menggunakannya	Mengetahui bentuknya, diketahui maknanya, dan tidak bisa menggunakannya	Tidak mengetahui bentuknya, tidak mengetahui maknanya dan tidak bisa menggunakannya	
<i>punci, lawue, towu, kela, balongka, ntamate, palola, puncidawa, kasitela, wungkeu, padamalala, kangko, kundaro, paria, kamba, pae, gandu, ginta, pali, bingku, tambali, poda, taawu, baki, kacidaki, tondo, sabe, kalua, bawu, ndoke, wola, mewawo,</i>	<i>konduru, tonea, kuna, ulepe, kobue, patola, laja, hoinu, patiba, karui, pota, tongka, monsasa,</i>		

<i>metondo,</i> <i>mongkocu,</i> <i>mompodo.</i>	<i>mombula,</i> <i>montoto,</i>		
37	13	0	50

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang dipahami oleh semua responden dengan dapat mengetahui bentuknya, diketahui maknanya dan bisa menggunakannya sebanyak 37 kosakata, dengan presentase 74%. Mengetahui bentuknya, diketahui maknanya, dan tidak bisa menggunakannya sebanyak 13 kosakata, dengan presentase 26%. Tidak mengetahui bentuknya, tidak mengetahui maknanya dan tidak bisa menggunakannya sebanyak 0 kosakata, dengan presentase 0%.

6. Presentase Tingkat Kebertahanan Seluruh Kosakata

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa dari 50 kosakata yang diajukan kepada 50 responden, jumlah kosakata yang dapat dipahami oleh semua responden yaitu 2.141 kosakata dari 2500 kosakata secara keseluruhan. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui persentase kebertahanan istilah kosakata keladangan dalam bahasa Kulisusu pada semua responden dianalisis berdasarkan rumus berikut:

$$\frac{\text{jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket yang diketahui responden}}{\text{jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{2.141}{2.500} \times 100\% = 85,64\%$$

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang dipahami oleh semua responden mencapai 2.141 kosakata dibagi jumlah kosakata pada semua angket sebanyak 2500 kosakata dikali 100%, sehingga persentase kebertahanan kosakata keladangan di Desa Waculaea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yaitu 85,64%, sedangkan jumlah kosakata yang tidak dipahami sebanyak 359 kosakata dibagi jumlah kosakata pada semua angket sebanyak 2500 kosakata dikali 100%, dengan persentase 14,36%. Dapat disimpulkan bahwa Kebertahanan Kosakata Keladangan di Desa Waculaea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara masih bertahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kebertahanan kosakata keladangan di Desa Waculaea, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, masih cukup tinggi. Secara keseluruhan, terdapat sembilan kosakata yang memiliki tingkat kebertahanan tertinggi dengan persentase 100%, yaitu punci, balongka, pucidawa, kangko, pae, gandu, ginta, tambali, dan poda. Sementara itu, kosakata dengan tingkat kebertahanan terendah adalah *patiba* dengan persentase 25%.

Dilihat dari masing-masing responden, dari 50 kosakata yang diajukan kepada 50 responden, terdapat empat responden yang masih menguasai seluruh kosakata dengan persentase 100%. Namun, terdapat juga responden dengan tingkat pemahaman paling rendah, yaitu responden nomor urut 9, yang hanya mampu memahami 16 kosakata (32%) dan tidak menguasai 34 kosakata (68%).

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi usia, kelompok usia 12–13 tahun memahami sebanyak 860 dari 1.050 kosakata, dengan persentase keberterapan sebesar 81,90%. Sedangkan kelompok usia 14–16 tahun memahami 1.292 dari 1.450 kosakata, dengan persentase keberterapan sebesar 89,10%.

Secara umum, jumlah kosakata yang dipahami oleh seluruh responden mencapai 2.141 dari total 2.500 kosakata, sehingga persentase keberterapan mencapai 85,64%. Sementara itu, jumlah kosakata yang tidak dipahami sebanyak 359 kosakata, dengan persentase 14,36%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kosakata keladangan di Desa Waculaea masih cukup bertahan di tengah masyarakat, meskipun terdapat variasi pemahaman antarresponden dan antarusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albaburrahim. 2019. *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Akademik*. Malang: CV. Madza Media
- Ariyanti. (2019). *Leksikal bahasa Sunda di Kabupaten Purwakarta: Regenerasi penutur bahasa Sunda*. Jurnal Lektur Keagamaan, 17(1), 1–15.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1733385GarudaKemdikbud>
- Atina, W. (2018). *Kebertahanan kosakata bahasa Bajo pada tanaman obat tradisional di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe: Suatu kajian ekolinguistik*. Balai Bahasa Sulawesi Tenggara. <https://repository.kemdikbud.go.id/11003/RepositoryKemdikbud+2Scribd+2RepositoryKemdikbud+2>
- Ilviyanti, W. O. F., & Halfian, W. O. (2021). *Kebertahanan kosakata bahasa Kulisusu di bidang pertanian di Desa Wamboule Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara*. Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia, 3(2), 190–205.
<https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v3i2.1390JurnalFIBUHO+1GoogleScholar+1>
- Intan, D. K. (2019). *Pemertahanan kosa kata bahasa daerah Selayar di Desa Labuhan Kertasari: Kajian sosiolinguistik* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram).
<https://repository.ummat.ac.id/168/UmmatRepository+1UmmatRepository+1>
- La Rodi, dkk (2019) . *Kebertahanan Kosakata Keladangan Bahasa Ciacia Dialek Wabula pada Anak Usia Remaja di Desa Matanauwe Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton*. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra, 26(2), 223-234.
- Mardiana. 2014. *Kebertahanan Kosakata Bahasa Daerah Muna Di Lingkungan Tumbuhan Kowala (Aren/Enau)*. Tesis. Kendari: Program Pascasarjana UHO
- Rahardi, R. K. (2009). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish